

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹ Dengan demikian Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia ini.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.² Jadi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus pada diri individu yang setiap prosesnya merupakan sebuah

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

pembelajaran, yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang.

Di dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep islam, islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.³ Kemudian dalam peraturan pemerintah pada setiap kurikulum sekolah atau jenjang pendidikan diwajibkan adanya pendidikan agama, terutama pendidikan agama islam. Dalam pendidikan islam pentingnya nilai rohani dalam jiwa agar tercipta amal-amal sholeh dan jiwa relegius pada diri siswa.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama

³Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung:Rosdakarya, 2001), hal.75.

diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁴

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.⁵

Pendidikan agama islam di sekolah umum juga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan Agama Islam masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan dikalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah serta banyaknya para

⁴ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani,1993), hlm.45.

⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, hal.29-30.

siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus- kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.⁶

Dari fenomena tersebut dapat kita katakan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian dalam proses ini pun jauh lebih dari pencapaian yang memadai. Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan ketrampilan yang kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.⁷

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga merealisasikannya kepada peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa dan dapat menjadi sebagai generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan suatu yang dapat ditiru oleh peserta didik seorang guru perlu melakukan suatu upaya dalam membangun budaya-budaya religius ini kepada peserta didik, salah satu

⁶ Muhaimin ,*Paradikma Pendidikan Islam.....*,hal.88.

⁷ *Ibid.....*hal.88

contoh yang bisa dilakukan guru adalah dengan cara melakukan suatu pembiasaan kepada peserta didik.

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.⁸

Manusia didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah shalat, puasa, zakat dan sebagainya.⁹ Untuk mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan perlu adanya kegiatan/perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tertanam di dalam jiwa seseorang.

Dan pada dasarnya Allah menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an: Q.S Adzariyat:56



“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”(Q.S Adzariyat:56)¹⁰

⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102

⁹ *Ibid*...,hal.132

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm 523

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa hubungan dengan Allah yang menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan seorang hamba (manusia) kepada penciptanya (Allah SWT) dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Deal dan Peterson (1999), dalam Rahmad dan Edie Suharto, (2001), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah.¹¹

Dengan demikian budaya sekolah adalah suatu sistem nilai kepercayaan atau norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku yang dialami dan yang dibentuk oleh lingkungan sekolah agar menciptakan suatu pemahaman sama antara semua unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa dan staf.

Budaya sekolah merupakan suatu elemen yang penting di dalam sekolah yang dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang ada di dalam visi sekolah. Visi misi suatu sekolah adalah hal yang terpenting di dalam sekolah dan merupakan tujuan dan harapan sekolah tersebut. Setiap sekolah mempunyai visi misi yang berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan, budaya dan semangat setiap warga yang ada didalam sekolah tersebut untuk mencapai suatu visi dan misi.

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm.308

Budaya sekolah sangat berkaitan dengan disiplin sekolah. Jika budaya sekolah baik, maka terwujudlah disiplin yang baik dengan tiada konflik, pelanggaran disiplin dan sebagainya. Salah satunya adalah sering datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti pelajaran agama, tidak melakukan sholat dzuhur berjama'ah dan tidak menghormati guru sudah menjadi budaya sekolah. Masalah kemerosotan akhlak dan kedisiplinan sering dilakukan oleh peserta didik. Masalah ini memberi gambaran negatif kepada sistem pendidikan. Puncak masalah hanyalah sebatas pengajaran yaitu pada sisi teori saja. Sementara sisi akhlak, sikap, dan disiplin diabaikan. Namun terkadang budaya sekolah belum sesuai harapan dengan terwujudnya visi misi sekolah. Budaya sekolah hanyalah sebagai tradisi yang dilaksanakan setiap hari. Yang siswa tahu ialah budaya sekolah adalah sebuah peraturan dan tradisi yang harus dilaksanakan. Dan seharusnya budaya sekolah mampu membawa peserta didiknya kepada perilaku akhlak terpuji dan membawa mereka ke arah yang lebih baik.

Kekurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku relegius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, pergaulan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya.¹²

¹² Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, hal.6

Fakta tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius. Maka dalam hal ini peneliti ingin meneliti dengan judul “ **Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung**”. Dengan tujuan, *pertama*, mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius, dan *kedua*, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitiannya adalah

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang aqidah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang aqidah?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah?
5. Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akhlak di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas,tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam dalam membangun budaya religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dalam bidang akidah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dalam bidang akidah.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dalam bidang Ibadah.
4. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa di SMPN 3 Kedungawaru dalam bidang ibadah.
5. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa di SMPN 3 Kedungwaru dalam bidang akhlak.
6. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius di SMPN 3 Kedungwaru dalam bidang akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan, dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya. Dan juga sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

- b) Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru PAI lebih mempunyai kreativitas dalam mengembangkan budaya religius sekolah yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

- c) Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung untuk membangun budaya religius sehingga tercapai visi misi, tujuan yang ada di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah “budaya religius”

1. Penegasan Konseptual

a. Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran ;adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹³ Jadi budaya adalah sesuatu yang tercipta dari suatu kebiasaan pada sebuah kelompok yang sukar untuk dihilangkan.

b. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Nilai religius terdapat 3 aspek yaitu:

- a) Nilai akidah yaitu keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.¹⁵

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal.149

¹⁴ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal.190

¹⁵ Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 2

b) Nilai ibadah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dalam al-Quran dan Sunnah.¹⁶

c) Nilai akhlak yaitu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

c. Budaya Religius

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹⁸ Jadi budaya religius adalah suatu hal yang tercipta melalui sebuah kebiasaan nilai-nilai keagamaan yang sudah ada dan sukar dihilangkan.

2. Penegasan Oprasional

Budaya religius adalah suatu kegiatan yang sudah ada melalui pembiasaan yang meliputi seluruh warga sekolah yang dimana semua kegiatan-kegiatannya didasarkan pada nilai-nilai relegius yang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dan semua kegiatan religius sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk di hilangkan dan akhirnya membentuk suatu budaya.

¹⁶ Zulkarnain, *TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM, Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hal.28.

¹⁷ Muhammad Alim, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hal.151.

¹⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah...*, hal.69

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori yang mencakup: budaya religius, membangun budaya religius, bentuk budaya religius, budaya religius di sekolah, karakter keagamaan siswa, peran guru, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius.

Bab III membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV menguraikan tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.